

Dukungan Istri, Peran Petugas KB dalam Peningkatan Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana

Surya Dewi Puspita

Program Studi Gizi Klinik, Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Jember, surya_puspita@polije.ac.id

ABSTRAK

Program Keluarga Berencana di Indonesia didominasi wanita. Pencapaian peserta KB pria aktif di Kabupaten Jember tahun 2016 yaitu 1,08% dan selebihnya akseptor KB wanita. Di Kabupaten Jember partisipasi pria dalam program KB rendah disebabkan oleh dukungan istri dan peran petugas KB. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dukungan istri dan peran petugas KB dalam peningkatan partisipasi pria dalam keluarga berencana. Penelitian ini menggunakan observasi analitik dan desain penelitian cross sectional. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan tehnik multistage random sampling. Jumlah sampel sebanyak 380 pria pasangan usia subur. Pengumpulan data melalui pengisian kuesioner dengan analisis data menggunakan regresi logistic dengan signifikansi 0,05 atau $\alpha=95\%$. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh dukungan istri ($p=0,000$) dan peran petugas ($p=0,000$) terhadap partisipasi pria dalam keluarga berencana. Hasil penelitian terkait dukungan istri yaitu responden dengan istri yang tidak mendukung kontrasepsi pria sebanyak 275 responden (99%) tidak berpartisipasi dalam program KB dan responden dengan istri yang mendukung kontrasepsi pria sebanyak 36 responden (35,3%) berpartisipasi dalam program KB besar istri tidak mendukung responden untuk memakai kontrasepsi pria. Hasil penelitian terkait peran petugas yaitu sebagian besar responden dengan peran petugas pasif sebanyak 214 responden (99%) tidak berpartisipasi dalam program KB dan responden dengan peran petugas aktif sebanyak 36 responden (22%) berpartisipasi dalam program KB besar peran petugas pasif.

Kata kunci: partisipasi pria, dukungan istri, peran petugas KB, program keluarga berencana

ABSTRACT

The Family Planning Programme in Indonesia is dominated by women. In year 2016, the active male participant of contraception acceptor in Jember was 1,08%. This low number achievement was occurred due to the lack of support from their wife and the family planning volunteer. The main purpose of this study was to determine the effect of adequate support from wife and family planning volunteer could increase the men participation. The cross-sectional design was used in statistical analysis and the multistage of random sampling was used as sampling technique. The samples are 380 productive men. Data were collected by fulfilling questionnaires and it analysed by logistic regression with 0,05 or $\alpha=95\%$ were significantly different. The results show there is a significant different in support of wife ($p=0,000$) and family planning volunteer ($p=0,000$) respectively. The results of research related to wife support are respondents with wives who do not support male contraception as many as 275 respondents (99%) do not participate in the family planning program and respondents with wives who support male contraception are 36 respondents (35.3%) participate in large family planning programs. support respondents to use male contraception. The results of the study related to the role of officers namely the majority of respondents with the role of passive officers as many as 214 respondents (99%) did not participate in the family planning program and respondents with the role of active officers as many as 36 respondents (22%) participated in large family planning programs the role of passive officers.

Keywords: men participation, wife support, family planning volunteer support, family planning programme

*Korespondensi Author : Surya Dewi Puspita, Politeknik Negeri Jember, surya_puspita@polije.ac.id, Telp. 081335549139

I. PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) bertujuan untuk meningkatkan kedudukan perempuan serta menekan pertumbuhan penduduk untuk mencapai kesejahteraan

keluarga.¹ Akseptor KB di Indonesia didominasi oleh kaum wanita yaitu akseptor kontrasepsi kondom 1,8% dan vasektomi hanya sebesar 0,2% dan selebihnya adalah akseptor KB wanita.² Hal ini tidak sesuai dengan target

Renstra BKKBN 2015-2019 yaitu target akseptor KB pria sebesar 4,3%.³ Partisipasi pria di Jawa Timur sebagai akseptor KB hanya sebesar 1,66%.⁴ Pencapaian peserta KB pria aktif di Kabupaten Jember yaitu vasektomi 0,19%, kondom 0,89% dan selebihnya akseptor KB wanita.⁵ Belum tercapainya target akseptor KB pria disebabkan karena kurangnya dukungan istri dan peran petugas KB.

Alat kontrasepsi yang dipakai wanita dalam jangka panjang dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan. Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiowati *et al.*, (2015) di RSUD Dr. Soetomo bahwa penggunaan KB hormonal memiliki resiko 2,990 kali lebih besar terkena kanker payudara dibanding tidak menggunakan.⁶ Penelitian juga dilakukan oleh Wibowo *et al.*, (2013) di Kabupaten Semarang bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan pil kontrasepsi dengan kejadian *diabetes mellitus* tipe 2 pada wanita usia >35 tahun.⁷ Oleh karena itu, peran pria sangat dibutuhkan dalam menggantikan posisi seorang wanita dalam menggunakan alat kontrasepsi.

Dukungan isteri sangat berpengaruh terhadap suami sebagai akseptor KB yaitu dukungan istri berupa komunikasi antara suami dan isteri dalam pemilihan metode KB yaitu penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan pria tentang KB, perlu juga diberikan penyuluhan kepada isteri sehingga penyampaian informasi tentang KB pria lebih mudah diterima oleh pria karena diberikan oleh isterinya.⁸ Respon istri terhadap tindakan vasektomi yang akan dilakukan oleh suami merupakan dukungan terhadap suami. Respon istri bisa bersifat positif ataupun negatif tergantung dari pengetahuan, sikap, kepercayaan dan tindakan.⁹

Penelitian Nasution *et al.* (2012) di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang yaitu peran petugas dalam praktik partisipasi pria dalam program KB sangat berhubungan yaitu petugas kesehatan memberikan informasi yang lengkap dan komunikasi yang baik tentang pelayanan KB pria, peran petugas ini juga didukung dengan tersedianya petugas kesehatan yang

berkompeten dalam pelayanan kesehatan sehingga dapat meningkatkan partisipasi pria dalam program KB.⁸ Penelitian Nasution *et al.* (2012) yaitu dukungan isteri sangat berpengaruh terhadap suami sebagai akseptor KB yaitu dukungan istri berupa komunikasi antara suami dan isteri dalam pemilihan metode KB yaitu penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan pria tentang KB, perlu juga diberikan penyuluhan kepada isteri sehingga penyampaian informasi tentang KB pria lebih mudah diterima oleh pria karena diberikan oleh isterinya. Respon istri terhadap tindakan vasektomi yang akan dilakukan oleh suami merupakan dukungan terhadap suami. Respon istri bisa bersifat positif ataupun negatif tergantung dari pengetahuan, sikap, kepercayaan dan tindakan (Indrayani *et al.*, 2013). Penelitian Nasution *et al.* (2012) di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang yaitu peran petugas dalam praktik partisipasi pria dalam program KB sangat berhubungan yaitu petugas kesehatan memberikan informasi yang lengkap dan komunikasi yang baik tentang pelayanan KB pria, peran petugas ini juga didukung dengan tersedianya petugas kesehatan yang berkompeten dalam pelayanan kesehatan sehingga dapat meningkatkan partisipasi pria dalam program KB.⁸

II. METODOLOGI

Jenis penelitian ini yaitu analitik observasional dengan desain penelitian menggunakan *cross sectional*. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah pria pasangan usia subur (PUS) dengan jumlah 380 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *multistage random sampling*.

Data primer yaitu dukungan istri dan peran petugas KB diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari register KB berupa laporan data pria pasangan usia subur (PUS) yang berpartisipasi sebagai akseptor KB dan bukan akseptor KB. Analisis data menggunakan *regresi logistic* dengan signifikansi 0,05 atau $\alpha=95\%$.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan diuraikan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan :

- a. Pengaruh Dukungan Istri terhadap Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana

Tabel 1. Pengaruh Dukungan Istri terhadap Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana

	Partisipasi Pria						Sig.
	Tidak berpartisipasi		Berpartisipasi		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Mendukung	275	99	3	1	278	100	0,000
Mendukung	66	64,7	36	35,3	102	100	

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan istri yang tidak mendukung kontrasepsi pria sebanyak 275 responden (99%) tidak berpartisipasi dalam program KB dan responden dengan istri yang mendukung kontrasepsi pria sebanyak 36 responden (35,3%) berpartisipasi dalam program KB. Hasil analisis data dengan menggunakan uji regresi logistik menghasilkan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yaitu terdapat pengaruh dukungan istri terhadap partisipasi pria PUS dalam program KB.

Isu gender merupakan kondisi yang menunjukkan kesenjangan wanita dan pria dalam bidang kehidupan. Kesenjangan ini bisa diketahui dari faktor akses, partisipasi, manfaat dan pengambilan keputusan. Isu gender dalam program KB yang sangat menyolok yaitu akses pria terhadap informasi dan pelayanan kontrasepsi sangat minim (hanya 39% pria mengetahui vasektomi dan >88% mengetahui macam kontrasepsi untuk perempuan, dan ada anggapan bahwa pemakaian kontrasepsi merupakan tanggung jawab perempuan), akseptor kontrasepsi pria hanya 1,3% dari total 58,3% akseptor, pria yang tahu fungsi dari kontrasepsi untuk dirinya dan keluarganya minim, peran pria hanya pengambilan keputusan KB dan kesehatan reproduksi.¹⁰

Hasil penelitian terkait dukungan istri yaitu sebagian besar istri tidak mendukung responden untuk memakai kontrasepsi pria. Hal ini disebabkan karena ada anggapan jika suami memakai kontrasepsi dikhawatirkan akan selingkuh atau berganti-ganti pasangan, karena pengaruh nilai-nilai budaya setempat dan pengetahuan dari istri yang kurang terhadap kontrasepsi pria terutama belum begitu paham dengan metode kontrasepsi pria, keuntungan dan kerugian dari kontrasepsi pria. Seseorang dengan dukungan yang tinggi akan lebih berhasil menghadapi dan mengatasi masalahnya dibanding dengan yang tidak memiliki dukungan.¹¹

Responden pada penelitian ini sebagian besar istri tidak mendukung suami dalam penggunaan kontrasepsi pria. Responden menyatakan dalam hal pemakaian kondom karena sifatnya tidak permanen, izin dan dukungan istri lebih banyak diperoleh dibandingkan untuk melakukan vasektomi dikarenakan vasektomi dilakukan dengan tindakan operatif yang bersifat permanen, termasuk harus melalui pertimbangan yang matang untuk memutuskan hal tersebut. Responden yang menggunakan kondom menyatakan bahwa alasan penggunaan kondom adalah karena masih memiliki keinginan untuk memiliki anak dan bertujuan hanya untuk menjarangkan kehamilan. Sedangkan responden yang melakukan vasektomi, alasan utama selain memutuskan untuk tidak lagi memiliki anak adalah karena alasan ekonomi.

Dukungan istri merupakan anggapan responden tentang bentuk persetujuan dan support istri dalam keikutsertaan suami mengikuti KB pria.¹² Dukungan akan tercipta saling pengertian antar individu sehingga terjalin kerjasama yang baik, tidak hanya berwujud materi ataupun informasi tetapi termasuk juga nasehat dan pertimbangan-pertimbangan dalam memecahkan masalah. Respon istri terhadap kontrasepsi yang akan dilakukan oleh suami merupakan bentuk dukungan istri terhadap suami yang bersifat positif atau negatif tergantung dari pengetahuan, kepercayaan, sikap, dan panutan. Maka semakin tinggi

dukungan istri terhadap pemakaian kontrasepsi pria, maka semakin tinggi tingkat partisipasi pria dalam program KB.

Dukungan istri merupakan suatu bentuk perhatian, penghargaan, dan cinta dalam suatu keluarga karena dukungan yang dimiliki oleh istri dapat membantu permasalahan yang dihadapi dalam suatu keluarga. Seseorang dengan dukungan yang tinggi akan lebih berhasil menghadapi dan mengatasi masalahnya dibanding dengan yang tidak memiliki dukungan.¹¹ Respon istri terhadap kontrasepsi yang akan dilakukan oleh suami merupakan bentuk dukungan istri terhadap suami yang bersifat positif atau negatif tergantung dari pengetahuan, kepercayaan, sikap, dan panutan. Maka semakin tinggi dukungan istri terhadap pemakaian kontrasepsi pria, maka semakin tinggi tingkat partisipasi pria dalam program KB.

Rendahnya dukungan istri terhadap pemakaian kontrasepsi pria pada penelitian ini karena ada anggapan jika suami memakai kontrasepsi dikhawatirkan akan selingkuh atau berganti-ganti pasangan. Istri tidak mengizinkan suami menggunakan kontrasepsi karena pengaruh nilai-nilai budaya setempat dan pengetahuan dari istri yang kurang terhadap kontrasepsi pria terutama belum begitu paham dengan metode kontrasepsi pria, keuntungan dan kerugian dari kontrasepsi pria. Budaya yang masih melekat pada masyarakat di Kabupaten Jember yaitu peran perempuan masih terbatas pada pengambilan sikap didalam keluarga atau urusan domestik keluarga, sedangkan suami masih sebagai pengambil keputusan yang dominan serta mempunyai anggapan bahwa suami yang harus dihormati dalam pengambilan keputusan karena sudah berlaku umum dalam masyarakat serta dianut secara turun menurun sebagai kepala keluarga.

Keberhasilan program kontrasepsi pria tidak akan berhasil tanpa adanya persetujuan antara suami istri. Pasangan suami istri harus bersama memilih metode kontrasepsi yang terbaik, saling kerjasama dalam pemakaian, membiayai pengeluaran kontrasepsi, dan memperhatikan tanda bahaya pemakaian,

sehingga pemakaian alat kontrasepsi pria harus mendapatkan persetujuan dari istri terlebih dahulu karena adanya resiko yang harus diterima seorang istri setelah menggunakan alat kontrasepsi diantaranya sebagian perempuan menyatakan ketidaknyamanan saat berhubungan bila memakai kondom, terjadinya iritasi akibat ketidakcocokan menggunakan alat kontrasepsi. Oleh karena itu, dukungan istri sangat berarti dalam suatu keputusan yang akan diambil oleh pria, baik itu secara moral maupun materiil karena istri merupakan orang yang paling dekat dengan suami yang dapat memberikan informasi kepada suami.¹³ Adanya dukungan istri dapat membangkitkan keinginan pria untuk memilih alat kontrasepsi yang lebih baik untuk dirinya sendiri dan keluarga, karena dengan adanya dukungan istri diharapkan dapat memberikan motivasi kepada suami bahwa masalah pemakaian kontrasepsi bukan hanya urusan wanita, tetapi menjadi urusan suami sehingga dapat meningkatkan partisipasi pria PUS dalam program KB.

b. Pengaruh Peran Petugas KB terhadap Partisipasi Pria dalam Program Keluarga Berencana

Tabel 2 Pengaruh Peran Petugas KB terhadap Partisipasi Pria PUS dalam Program KB

Peran petugas	Partisipasi Pria					Total	Sig.
	Tidak berpartisipasi		Berpartisipasi				
	n	%	n	%	n		
Pasif	214	9	3	1	217	100	0,000
Aktif	127	78	36	22	163	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan peran petugas pasif sebanyak 214 responden (99%) tidak berpartisipasi dalam program KB dan responden dengan peran petugas aktif sebanyak 36 responden (22%) berpartisipasi dalam program KB. Hasil analisis data dengan menggunakan uji regresi logistik menghasilkan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yaitu terdapat pengaruh

peran petugas KB terhadap partisipasi pria PUS dalam program KB. Hasil penelitian terkait peran petugas yaitu sebagian besar peran petugas pasif. Hal ini disebabkan karena minimnya petugas KB dan kurang tersedianya sarana prasarana khusus untuk KB pria sehingga pelaksanaan penyuluhan dilakukan terbatas sehingga responden beranggapan bahwa peran petugas KB pasif.

Responden yang tidak berpartisipasi dalam program KB menyatakan bahwa petugas tidak pernah memberikan penyuluhan tentang kontrasepsi pria sedangkan responden yang berpartisipasi dalam program KB menyatakan bahwa petugas sudah memberikan informasi yang lengkap tentang pelayanan KB baik itu jenis pilihan metode KB begitu juga dengan efek samping dari metode KB pria. Adanya perbedaan peran ini disebabkan karena pria PUS yang ingin menggunakan kontrasepsi melapor ke petugas KB kemudian petugas KB dibantu kader kesehatan menemui sasaran untuk menawarkan pelayanan vasektomi atau kondom, selanjutnya diberikan konseling mengenai proses yang akan dilaksanakan, baik keuntungan maupun kerugiannya, termasuk melibatkan pasangan (istri) dalam keputusan untuk melaksanakan vasektomi atau pemakaian kondom, sehingga peran petugas untuk sosialisasi KB hanya sebatas pada pria PUS yang ingin menggunakan alat kontrasepsi saja.

Fakta di lapangan dalam penelitian ini yaitu minimnya petugas KB dan kurang tersedianya sarana prasarana khusus untuk KB pria. Penyebab utama rendahnya partisipasi pria dalam masalah KB dan kesehatan reproduksi disebabkan minimnya petugas, tempat-tempat konseling, sedangkan konseling merupakan kegiatan strategis dalam membantu klien agar dapat dengan mantap membuat keputusan sendiri untuk mengikuti Program KB dan kesehatan reproduksi dengan memakai salah satu jenis kontrasepsi pria yang disukai, sadar dan ikhlas mengantar isterinya dalam pemeriksaan kehamilan, imunisasi anaknya, mengikuti perkembangan pengetahuan, menjaga kesetiaan pasangan sehingga dapat terhindar dari penyakit seksual.¹⁴ Selain komunikasi yang baik tentang

informasi KB diberikan oleh petugas kesehatan kepada responden, peran petugas harus didukung dengan tersedianya petugas kesehatan yang berkompeten dalam pelayanan karena petugas kesehatan yang berperan aktif dan berkompeten dalam memberikan penyuluhan-penyuluhan dan memberikan pelayanan serta informasi yang baik tentang KB pria akan lebih membuat pria tertarik untuk berpartisipasi dalam menggunakan kontrasepsi dibandingkan dengan petugas kesehatan yang tidak berperan aktif.

Kegiatan sosialisasi oleh petugas KB pada penelitian ini telah dilakukan secara terjadwal dengan pendekatan secara langsung kepada masyarakat. Tugas dan fungsi PLKB di Kecamatan sudah berdasarkan tugas pokok dan fungsi yang terdapat pada sub bidang keluarga berencana dan keluarga sejahtera. Tapi tidak menutup kemungkinan akan terdapat penambahan tugas jika dikemudian hari ada kegiatan diluar tugas PLKB dilingkungan Kecamatan. Mengingat tugas PLKB yang begitu banyak dan pembagian wilayah yang dilakukan tidak sesuai dengan ketentuan dalam tupoksi yang disebabkan karena sedikitnya jumlah PLKB di Kabupaten Jember.

Kendala yang dihadapi PLKB Kabupaten Jember pada saat di lapangan yaitu banyaknya tugas yang dibebankan dan minimnya jumlah PLKB diluar tupoksi yang seharusnya, kurangnya sarana-prasarana yang menunjang kinerja PLKB, tidak adanya alat edukasi dan alat penunjang lainnya yang menunjang sosialisasi, kurangnya inovasi dalam penyampaian informasi sehingga berpengaruh dalam penerimaan pemahaman informasi. Tugas seorang petugas KB di lapangan yaitu memberi motivasi, memberi penjelasan, memberi nasihat, sebagai pendamping, sebagai pemantau dan mitra dalam pemecahan masalah, sehingga menjadi petugas KB harus mempunyai informasi yang lengkap, benar dan jujur, kesediaan dan minat menjadi petugas konseling, sabar, ramah dan terbuka menghargai pendapat orang lain, dapat membina hubungan dan menemukan kepercayaan klien dan tak kalah pentingnya memiliki keterampilan dalam berkomunikasi/memberikan konseling sehingga

dapat membantu klien memahami dirinya, hambatan yang ada pada dirinya dan bila diperlukan membantu dalam proses pembuatan keputusan melalui berbagai pertimbangan yang obyektif. Petugas kesehatan sangat berperan dalam tahap akhir pemilihan dan pemakaian alat kontrasepsi, karena calon akseptor yang masih ragu-ragu dalam pemakaian alat kontrasepsi akhirnya memutuskan untuk memakai alat kontrasepsi setelah mendapat dorongan dari petugas kesehatan karena petugas kesehatan merupakan pihak yang mengambil peran dalam tahap akhir proses pemilihan dan pemakaian kontrasepsi.¹⁵

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan hasil yaitu terdapat pengaruh dukungan istri dan peran petugas terhadap partisipasi pria dalam program keluarga berencana.

Diharapkan pria pasangan usia subur selalu pro aktif terhadap program keluarga berencana dan hadir dalam kegiatan penyuluhan keluarga berencana sehingga informasi terkait kontrasepsi pria dapat diterima sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang kontrasepsi pria. Istri harus memberikan dukungan berupa pemberian informasi mengenai kontrasepsi pria, selalu berdiskusi dengan suami terkait kontrasepsi pria sehingga suami dapat termotivasi untuk memakai kontrasepsi. Peran petugas KB harus selalu memotivasi dan memberikan penyuluhan/ sosialisasi kepada pasangan suami istri tentang kontrasepsi pria dikarenakan pengetahuan yang kurang, adanya persepsi dan sikap negatif, kurangnya dukungan istri terhadap kontrasepsi pria. Adanya motivasi dan penyuluhan secara rutin diharapkan pengetahuan pasangan suami istri meningkat menjadi baik dan terhindar dari persepsi yang salah mengenai kontrasepsi pria.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada DP3AKB Kabupaten Jember telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.

Semoga penelitian ini bermanfaat untuk peningkatan pemakaian kontrasepsi pada pria pasangan usia subur.

REFERENSI

1. BKKBN. Pelayanan Kontrasepsi. BKKBN: Jakarta; 2012
2. SDKI. Survei Demografi Kesehatan Indonesia. Jakarta; 2012.
3. BKKBN. Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2015-2019. BKKBN: Jakarta; 2015.
4. BKKBN Jatim. Cara-Cara Kontrasepsi yang Digunakan Dewasa Ini. Jatim: BKKBN; 2016. Available from: <http://www.bkkbn-jatim.go.id/> [cited 2017 May 23]
5. DP3AKB Jember. Pelayanan Kontrasepsi 2016 Kabupaten Jember. DP3AKB: Jember; 2016.
6. Setiowati, D., Tanngo, E., H. dan Soebijanto, R., I. Hubungan antara Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Kanker Payudara di Ruang POSA RSUD Dr. Soetomo. Indonesian Journal of Cancer. 2013
7. Wibowo, K.,S., Rosalina dan Sapatari, M. Hubungan Penggunaan Pil Kontrasepsi dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 pada Wanita Usia >35 tahun di Desa Leyangan Kabupaten Semarang. Jurnal Publikasi PSIK Ngudi Waluyo Ungaran. 2013.
8. Nasution, M., Gan, D. dan Ramadani, M. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Akseptor KB Pria di Wilayah Kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang tahun 2012. Jurnal BKKBN Kota Padang. 2012.
9. Indrayani, Fatma, K., H. dan Lestari, B., W. 2013. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Kontrasepsi Vasektomi. Jurnal Akademi Kebidanan Dewi Sartika 2013.
10. Suratun, Maryani, S., Hartini, T., Rusmiati dan Pinem, S. Pelayanan Keluarga Berencana. Trans Info Media: Jakarta; 2008.
11. Herlinda, Y. Hastuti L. Hernawan, A.D. Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, Dukungan Istri dengan Keikutsertaan Suami dalam Menggunakan Kontrasepsi di Wilayah UPTD Pontianak Utara. 2013.
12. Indrayani. Vasektomi Tindakan Sederhana dan Menguntungkan Bagi Pria. Trans Info Media: Jakarta; 2014.
13. Handayani, I.F. dan Puspita, E. Analisis Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi Pria

terhadap Pemilihan Kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP). Jurnal Bidan "Midwife Jurnal" Volume 1, No.2, Juli 2015.

14. Supardi, A. Bahan Sosialisasi Pusat. BKKBN: Jakarta; 2007.
15. Budiadi, N., Wijayanegara, H. dan Aliansy, D. Pengetahuan, Dukungan Suami dan Dukungan Tenaga Kesehatan Pada Akseptor IUD dan Non IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Ibrahim Haji Kota Bandung. Jurnal Akademi Kebidanan Medica Obgin. 2011.